

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maskulinitas sering sekali dikaitkan dengan hal-hal genetik atau bawaan dari lahir dan diasumsikan oleh orang awam ke arah gender laki-laki, tetapi maskulinitas merupakan sebuah hal yang identik tetapi berbeda dari identitas gender. Maskulinitas terbentuk dari pandangan masyarakat dan diterima oleh masyarakat itu sendiri (*Socially Constructed*) (Shehan, 2018), meskipun tentunya ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa gender dapat mempengaruhi maskulinitas seseorang, tetapi ciri-ciri maskulinitas itu sendiri juga dapat timbul atau dimiliki oleh seluruh gender. Maskulinitas pada budaya barat dikaitkan dengan keberanian, kekuatan, kedewasaan (*Manhood*) dan kepemimpinan. Maka dari itu maskulinitas merupakan paham yang dilahirkan dan dibentuk oleh masyarakat dan dengan demikian perempuan yang memiliki ciri-ciri maskulinitas seperti itu dapat dikatakan mempunyai sifat maskulin maupun sebaliknya laki-laki juga bisa mempunyai sifat-sifat feminin.

Nyatanya pada abad ke-21 ini, masih banyak orang yang salah mengartikan maskulinitas itu sendiri. Hal-hal maskulin masih sering dikaitkan dengan gender lelaki meskipun terdapat pendapat yang mengatakan adanya pengaruh gender, namun 2 hal itu sama sekali berbeda. Contoh kejadian sehari-hari di lingkungan anak muda yaitu, di daerah Jakarta. Pada masa remaja, banyak kegiatan yang dikaitkan dengan maskulinitas, sering disebut sebagai sesuatu yang “laki”, hal-hal tersebut bervariasi pada tiap daerah di Jakarta tetapi mempunyai beberapa

kemiripan, salah satunya ialah tawuran. Hal itu sering dikaitkan dengan sikap maskulin di daerah Jakarta. Tawuran merupakan hal yang maskulin dan “laki” menurut kebanyakan remaja Jakarta, sebaliknya jika ada seorang laki-laki yang bercita-cita untuk menjadi penari demi meneruskan warisan budaya Indonesia dan berdandan untuk kostum tarinya, maka masih banyak remaja yang mengatakan bahwa hal itu tidak maskulin dan mencemoohnya, sehingga dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan diri hingga kehilangan identitas diri. Jika seorang perempuan lebih suka untuk bermain sepak bola ketimbang menjahit, mereka memang memiliki maskulinitas dan feminisme yang berbeda pada diri mereka, nyatanya jika laki-laki yang jago menjahit mempunyai sikap yang dewasa dan sikap seorang pemimpin, maka laki-laki itu juga mempunyai ciri sikap maskulin yang terdapat pada dirinya, jadi maskulinitas ini tidak hanya berdiri sendiri pada diri seseorang tetapi dapat juga berdampingan dengan sikap feminin.

Maskulinitas masa lampau sudah tidak relevan dengan maskulinitas modern layaknya patriarki pada daerah-daerah tradisional dan patriarki dalam industri, seperti halnya laki-laki yang diharuskan memiliki fisik yang kuat, kemampuan untuk mendominasi dan sebagainya (Castelain Meunier, 2013). Meunier (2013) juga menambahkan bahwa dari penelitian yang ia lakukan, kompleksitas maskulinitas pada zaman ini berputar dalam pria yang bertanya-tanya bagaimana “bersikap” kepada wanita dan wanita yang menyalahkan pria karena “kasar dan tidak setia” dan di sisi lain menginginkan pria untuk menjadi “kuat” agar dapat mengandalkannya.

Dalam artikel berjudul *Le féminisme n'est pas une guerre contre les hommes, mais contre la domination masculine* », selon Victoire Tuaillon yang

dilansir oleh 20minutes.fr <https://www.20minutes.fr/societe/2634183-20191025-feminisme-guerre-contre-hommes-contre-domination-masculine-selon-victoire-tuillon> dijelaskan bahwa di Prancis banyak kejahatan yang dilakukan oleh laki-laki seperti pemerkosaan dan sebagainya, kejahatan ini dilakukan sebagai pembuktian diri tentang kekuatan tetapi pada arah yang salah. Tidak hanya itu, maskulinitas yang disalahartikan juga dapat menimbulkan masalah lain yakni seperti *toxic masculinity*.

Salah satu penelitian yang membahas tentang hal tersebut ialah sebuah artikel berjudul «*What is “Toxic Masculinity” and Why Does it Matter?*» Karya Dr. Carol Harrington tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang kata *toxic masculinity* yang mulai populer di kalangan feminis dan pelajar, ia menambahkan bahwa kata *toxic masculinity* dikaitkan dengan pelecehan seksual sampai dengan penembakan massal, namun nyatanya banyak yang menggunakan istilah tersebut tetapi gagal memahami arti *toxic masculinity* itu sendiri dalam teori maskulinitas yang lebih luas. Dalam artikelnya, ia menjelaskan definisi *toxic masculinity* agar siapapun yang menggunakan kata tersebut lebih bisa mempertanggung jawabkannya, tetapi ia memilih untuk tidak mendefinisikannya sebagai konsep ilmiah dan tidak menggunakannya di luar kelasnya.

Istilah medis digunakan untuk menggambarkan *toxic masculinity* sebagai penyakit, yang dimana itu merupakan hal yang dapat disembuhkan (Harrington, 2021). *toxic masculinity* merupakan hasil dari hubungan ayah-anak yang mempunyai jarak secara emosional, Pittman (1993) dalam Harrington (2021) berpendapat bahwa pria yang tidak mendapatkan kasih sayang ayahnya secara cukup, rentan melakukan hal maskulin yang tidak realistis dan selalu ingin

membuktikan maskulinitasnya. Layaknya sebuah penyakit dalam medis, ada cara-cara yang dapat digunakan untuk menangani sebuah *toxic masculinity*, Ia berpendapat bahwa seorang anak laki-laki membutuhkan sebuah ikatan yang kuat dengan ayahnya atau juga mentor laki-lakinya untuk terhindar dari perilaku *toxic masculinity*. Kekurangan maskulinitas juga dapat menyebabkan masalah-masalah lain, gejala-gejalanya seperti tidak adanya model laki-laki yang positif, ketidakmampuan laki-laki dalam merayu, penurunan libido bagi anak laki-laki, hilangnya kontrol seorang ayah yang menyebabkan perceraian sampai dengan kekerasan laki-laki terhadap perempuan (Dupuis-Déri1, 2012). Maka oleh karena itu peneliti ingin lebih membuka pandangan semua orang tentang apa yang dimaksud maskulinitas dan dapat mempelajari maskulinitas dari sisi lain dunia terutama Prancis agar membuka pemikiran tentang definisi dan ciri-ciri maskulinitas lebih jauh lagi, serta menghindari kesalahpahaman yang akan menyebabkan keresahan sosial seperti halnya *toxic masculinity* yang banyak terjadi di sekitar kita tanpa kita sadari. Dengan mempelajari maskulinitas secara seksama, peserta didik dapat mengambil sisi positif maskulinitas dan menjadi murid teladan yang dapat dicontoh dan diandalkan oleh semua orang.

Penelitian tentang maskulinitas juga telah dilakukan pada beberapa judul penelitian yang meneliti tentang maskulinitas tokoh. Salah satu penelitian yang membahas tentang maskulinitas yaitu, “Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Film Persahabatan Bagai Kepompong” karya Annissa Fitria Ramadhani dan Catur Suratnoaji tahun 2021. Pada penelitian tersebut peneliti membahas tentang ciri-ciri maskulinitas tokoh utama Ben yang digambarkan pada film lalu menentukan hasil akhir penelitian setelah mengolah data (Sampasa-Kanyinga et al.,

2020). Penelitian tersebut sangat membantu peneliti dalam meneliti maskulinitas tokoh utama dalam novel yang telah dipilih. Penelitian relevan selanjutnya ialah “Maskulinitas Tokoh Sabari Dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata” karya Suyatno tahun 2019, penelitian itu berfokus pada bentuk dan ciri maskulinitas yang terdapat pada tokoh Sabari dengan memfokuskan maskulinitas pada budaya Indonesia (Suyatno, 2019). Penelitian maskulinitas terakhir yang peneliti cantumkan disini ialah “Masculinity Of James Bond As Seen In *From Russia With Love Film*” karya Nicholas Javier Satria Adynugraha tahun 2019 yang meneliti tentang maskulinitas tokoh James Bond yang sudah dikenali banyak orang tentang keberanian dan juga aksinya sebagai agen rahasia dan penelitian tersebut menggunakan media film (ADYNUGRAHA, 2019).

Alasan mengapa peneliti memilih melakukan penelitian tentang Maskulinitas D'Artagnan dalam novel *Les Trois Mousquetaires* karya Alexandre Dumas ialah karena ketertarikan tentang fenomena maskulinitas yang terjadi pada kehidupan sehari-hari terutama pada masyarakat modern yang menjunjung kesetaraan gender dalam masyarakat dan juga jaranganya penelitian yang meneliti maskulinitas dalam karya sastra novel, terlebih dalam novel berbahasa Prancis. Adapun data yang peneliti gunakan dalam penelitian terhadap maskulinitas ini adalah sebuah novel Prancis yang berjudul “*Les Trois Mousquetaires*” karya Alexandre Dumas, yang memiliki kurang lebih 700 halaman (tergantung edisi) dan dipublikasi pada maret-juli 1844. Novel ini menceritakan petualangan pemuda yang cerdas dan berani bernama *D'Artagnan* yang meninggalkan rumahnya dan pergi ke Paris untuk menjadi seorang musketri dan berteman dengan tiga musketri yang hebat pada masanya yaitu *Athos, Porthos* dan *Aramis* (Dumas, 1844).

Novel «*Les Trois Mousquetaires*» karya Alexandre Dumas dipilih sebagai sumber data oleh peneliti karena sifat dan watak D'Artagnan yang mempunyai ciri maskulinitas di dalamnya. Tidak hanya terbatas pada karakternya, novel ini juga menyajikan cerita yang terkenal di seluruh belahan dunia, bahkan mempunyai adaptasi film dan film animasi. Dengan memilih novel berlatar waktu abad pertengahan di negara Prancis, Peneliti ingin lebih menekankan maskulinitas yang ada di novel Prancis pada masa tersebut, dengan mempelajari maskulinitas tersebut siswa diharapkan dapat lebih mengerti tentang hal-hal yang menyangkut maskulinitas dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terjadi adanya masalah-masalah tentang maskulinitas seperti *toxic masculinity* terutama pada lingkungan sekolah tempat dimana menuntut ilmu adalah hal yang utama.

Novel juga merupakan salah satu media yang mempunyai peranan penting dalam pembelajaran bahasa dengan menelaah kata, frasa dan kalimat, termasuk dalam pengajaran bahasa Prancis terutama bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Prancis UNJ. Dengan menelaah kata, frasa dan kalimat serta mempelajari tentang maskulinitas, diharapkan siswa dapat mengambil nilai-nilai positif yang terkandung pada pokok bahasan tentang maskulinitas, baik itu sikap dewasa, rasa kepemimpinan dan sebagainya untuk menjadi insan yang lebih baik dan berguna bagi bangsa & negara.

B. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus pada penelitian ini ialah Maskulinitas tokoh D'Artagnan pada Novel “ *Les Trois Mousquetaires* “ Karya Alexandre Dumas

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah di atas, maka sub fokus penelitian yang dapat diidentifikasi yaitu ciri-ciri maskulinitas menurut Janet Saltzman Chafetz (1974) yaitu *physical, functional, sexual, emotional, intellectual, interpersonal* dan *other personal*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan perincian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah “Ciri Maskulinitas apa sajakah yang terdapat pada tokoh D’Artagnan dalam novel “*Les Trois Mousquetaires* “ karya Alexandre Dumas?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, di antara lain:

Manfaat teoretis :

1. Memperluas wawasan tentang maskulinitas yang dapat mempengaruhi sikap pada kehidupan sosial sehari-hari.
2. Mengenal lebih dalam tentang novel Prancis terutama novel yang mengandung unsur maskulinitas pada tokoh utamanya.
3. Menjadi salah satu acuan untuk penelitian yang berkaitan dengan lembaga pendidikan dan peneliti.

Manfaat praktis :

1. Bagi peserta didik, membantu pemelajar memahami apa itu maskulinitas dan mengenali ciri-ciri maskulinitas pada karakter dalam teks sastra, sehingga memunculkan rasa tanggung jawab dan sikap bijak terhadap hal tersebut dan juga memberikan manfaat positif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi pendidik, sebagai referensi bahan ajar tentang Prancis, terutama di bidang sastra seperti mata kuliah *Littérature Française*, untuk dapat membahas lebih dalam tentang unsur-unsur novel khususnya unsur intrinsik.
3. Menambah wawasan tentang sosiologi sastra serta berfungsi untuk menunjang kompetensi berbahasa.

